

**KENDALA GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN IPS DI  
SEKOLAH YANG MENERAPKAN PENDIDIKAN INKLUSI  
SMP NEGERI 2 SEWON**

**RINGKASAN SKRIPSI**



**Disusun Oleh:  
Saeful Aji Sucipto  
12416241066**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**

# **KENDALA GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH YANG MENERAPKAN PENDIDIKAN INKLUSI SMP NEGERI 2 SEWON**

Oleh:

Saeful Aji Sucipto dan Dr. Taat Wulandari, M.Pd.

## **ABSTRAK**

Penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, untuk mengetahui bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran IPS di kelas inklusi SMP Negeri 2 Sewon. Kedua, untuk mengetahui apa saja kendala yang ditemui oleh guru saat melaksanakan proses pembelajaran IPS di kelas inklusi SMP Negeri 2 Sewon.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian yaitu seluruh guru IPS di SMP Negeri 2 Sewon yang mengajar di kelas inklusi yang berjumlah tiga guru. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan analisis dokumen. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif dari Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) pada kegiatan pendahuluan guru IPS di kelas inklusi melakukan kegiatan mengkondisikan kelas, memberikan salam, melakukan presensi, memberikan pesan atau motivasi; 2) pada kegiatan inti, materi yang digunakan guru IPS di kelas inklusi tidak membedakan antara siswa normal dengan siswa ABK, guru IPS menggunakan metode ceramah dan diskusi, media yang digunakan adalah papan tulis dan *power point*, guru IPS melakukan evaluasi dengan memberikan soal serta memerintahkan siswa merangkum materi pembelajaran; 3) pada kegiatan akhir guru menyampaikan kesimpulan, memberikan motivasi kepada seluruh siswa khususnya siswa ABK, serta memberikan salam penutup. Kendala yang ditemui guru dalam proses pembelajaran IPS di kelas inklusi: 1) guru IPS terkendala untuk membuat siswa ABK *slow learner* memahami materi pembelajaran; 2) guru kesulitan menyesuaikan metode pembelajaran dengan keterbatasan siswa ABK tuna rungu dan *slow learner*; 3) guru IPS terkendala dalam menyediakan media pembelajaran yang dapat mengakomodasi setiap keterbatasan dari siswa ABK.

Kata Kunci: *Guru, Proses Pembelajaran IPS, Inklusi*

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hak bagi semua individu, baik yang memiliki kondisi normal maupun individu yang memiliki keterbatasan. Bagi individu yang memiliki keterbatasan atau yang disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) biasanya mendapatkan layanan pendidikan dari sekolah luar biasa (SLB). Pelayanan pendidikan yang dilakukan oleh SLB adalah dengan menempatkan siswa ABK dalam satu kelas yang sama. Pelayanan pendidikan dengan SLB bagi ABK merupakan hal yang lumrah di Indonesia.

Pelayanan pendidikan yang diberikan kepada ABK selain dengan SLB adalah dengan pendidikan inklusi. Penyelenggaraan pendidikan inklusi akan memberikan kesempatan bagi ABK untuk mendapat layanan pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya dan tumbuh bersama dengan anak-anak seusianya. Sistem pendidikan inklusi sudah lama dikenal di Indonesia, hal tersebut dibuktikan dengan adanya sebuah deklarasi yang membahas mengenai sistem pendidikan inklusi.

Deklarasi tersebut disusun Bandung pada tahun 2004. Lokakarya Nasional tersebut menghasilkan beberapa kesepakatan penting dalam memberikan layanan pendidikan yang setara bagi ABK. Kesepakatan yang dihasilkan dalam lokakarya tersebut antara lain menjamin setiap anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus lainnya mendapatkan kesamaan akses dalam segala hal, menjamin setiap anak berkelainan dan anak berkebutuhan khusus sebagai individu yang bermartabat, menyelenggarakan dan mengembangkan pengelolaan pendidikan inklusi.

Pemerintah mendukung diterapkannya sistem pendidikan yang mampu mengakomodasi setiap individu dengan segala keterbatasannya tersebut. Hal tersebut dibuktikan oleh pemerintah dengan mengeluarkan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi. Keseriusan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mendukung terlaksananya pendidikan inklusi di Indonesia diharapkan mampu menciptakan budaya baru bagi sistem pendidikan di Indonesia.

Guru menjadi pihak yang berperan melaksanakan kegiatan pengajaran, mengembangkan kemampuan siswa sampai dengan memberikan pelayanan teknis dalam memberikan layanan pendidikan (Hermanto, 2010:76). Bagi sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi, peran guru sangatlah dibutuhkan, karena guru merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan para siswa termasuk siswa ABK. Keterampilan dan pengetahuan guru mengenai sistem pendidikan inklusi penting sehingga mereka mampu melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan keadaan yang terdapat di sekolah inklusi. Pelaksanaan proses pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan karakteristik siswa akan memaksimalkan hasil proses pembelajaran tersebut. Pada pelaksanaan sistem pendidikan inklusi, faktor guru menjadi salah satu kendala. Guru yang memiliki kapabilitas dalam mengajar ABK masih kurang (Kompas, 2011). Guru yang mengajar di sekolah inklusi merupakan guru yang belum mendapatkan keterampilan dalam mengajar ABK.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, pada pasal 4 ayat (1) menyebutkan bahwa pemerintah kabupaten/kota menunjuk paling sedikit 1

(satu) sekolah dasar, dan 1 (satu) sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan dan 1 (satu) satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi yang wajib menerima peserta didik.

Pasal tersebut dimaksudkan untuk menjamin tersedianya sekolah yang menerima ABK untuk mendapatkan pendidikan sesuai tingkatannya. Salah satu sekolah yang ditunjuk untuk melaksanakan sistem pendidikan inklusi pada tingkat menengah pertama di Kabupaten Bantul adalah SMP Negeri 2 Sewon. SMP Negeri 2 Sewon menerima surat keputusan dari pemerintah sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tanggal 30 April 2013 (Data Sekolah SMP Negeri 2 Sewon).

SMP Negeri 2 Sewon menerima siswa ABK dengan beberapa keterbatasan yang dimiliki, yaitu tuna netra, tuna daksa, tuna rungu, tuna wicara, serta *slow learner*. Siswa ABK yang diterima di SMP Negeri 2 Sewon ditempatkan dalam satu kelas yang sama dengan siswa normal lainnya. SMP Negeri 2 Sewon juga menyediakan sarana prasarana pendukung bagi ABK agar mampu beraktifitas dengan baik di sekolah dalam rangka menempuh pendidikan, hal tersebut terlihat ketika peneliti melakukan observasi awal di sekolah tersebut. Proses penerimaan ABK serta penyediaan sarana dan prasarana bagi ABK oleh SMP Negeri 2 Sewon sebagai faktor pendukung dalam menerapkan pendidikan inklusi bisa dikatakan sudah berjalan dengan baik, tetapi terdapat faktor lain yang masih belum berjalan dengan baik yaitu dari segi pengajar atau guru.

Guru mata pelajaran yang ada di SMP Negeri 2 Sewon tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus, salah satunya adalah mata pelajaran IPS. Guru mata pelajaran IPS yang ada di SMP Negeri 2 Sewon berjumlah lima orang, sedangkan yang mengajar pada kelas inklusi berjumlah tiga orang. Tiga orang guru mata pelajaran IPS yang mengajar di kelas inklusi tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus. Hal tersebut dibenarkan oleh ketiga guru ketika peneliti melakukan wawancara awal. Mengajar siswa ABK menurut salah satu guru mata pelajaran IPS merupakan hal yang baru karena saat mendapatkan pendidikan sebagai guru tidak mendapatkan pelatihan ataupun pemahaman mengenai cara mengajar siswa ABK. Guru tersebut menambahkan bahwa ketika melaksanakan proses pembelajaran IPS di kelas inklusi, menemui beberapa kendala berkaitan dengan siswa ABK. SMP Negeri 2 Sewon sudah menyediakan satu GPK yang bertugas untuk memberikan latihan keterampilan bagi siswa ABK serta membantu siswa ABK ketika mengalami kesulitan, tetapi peran tersebut belum berjalan maksimal karena jumlah dari siswa ABK yang lebih banyak dari GPK. Jumlah siswa ABK di SMP Negeri 2 Sewon adalah 21, sedangkan jumlah GPK hanya satu guru.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap proses pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru di kelas inklusi SMP Negeri 2 Sewon. Hal tersebut didasarkan atas adanya perbedaan antara keadaan guru IPS di SMP Negeri 2 Sewon yang tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus. Hal lain yang mendasari penelitian ini adalah adanya kendala yang dialami oleh guru IPS di SMP Negeri 2 Sewon ketika

melaksanakan proses pembelajaran di kelas inklusi berkaitan dengan siswa ABK.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Pendidikan Inklusi**

Kustawan (2012: 7) mengemukakan bahwa inti (*core*) dalam paradigma pendidikan inklusi terletak pada sistem pemberian layanan pendidikan yang mengakui keberagaman dan falsafatnya adalah dengan menghargai perbedaan semua anak. Perbedaan yang dimiliki oleh semua individu tidak menghalangi pemenuhan pendidikan bagi mereka, untuk itulah dibentuk sistem pendidikan inklusi yang mampu menerima semua keberagaman yang dimiliki semua anak.

Kustawan menambahkan bahwa pendidikan inklusi harus berprinsip pada keterbukaan bagi semua individu serta memberikan pelayanan bagi segala kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu. Prinsip kesetaraan dan keadilan yang digunakan dalam pendidikan inklusi harus dijunjung tinggi oleh seluruh pelaku pendidikan termasuk siswa. Pelaksanaan sistem pendidikan inklusi yang setara dan adil akan membantu tercapainya pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi seluruh individu. Pendidikan merupakan hak yang dimiliki oleh seluruh individu sejak mereka lahir, meskipun keadaan dari tiap individu berbeda-beda, pemenuhan pendidikan yang layak tetap harus diberikan bagi semua individu.

### **2. Proses Pembelajaran IPS di Sekolah Inklusi**

#### **a. Pengertian Proses Pembelajaran di Sekolah Inklusi**

Sudjana (2004: 72) mendefinisikan proses pembelajaran sebagai kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengacu pada hal-hal yang

berhubungan dengan kegiatan siswa dalam mempelajari bahan yang disampaikan guru, sedangkan kegiatan mengajar berhubungan dengan cara guru menjelaskan bahan kepada siswa. Kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran berhubungan dengan segala kegiatan yang melibatkan guru dan siswa, dimana terjadi kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dan kegiatan mengajar atau penyampaian materi oleh guru di dalam kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di sekolah inklusi adalah sebuah proses memberi (guru) dan menerima (siswa) pengalaman atau materi yang membentuk sebuah pengalaman belajar bagi setiap siswa dengan mempertimbangkan setiap keterbatasan yang dimiliki oleh siswa dan dilaksanakan tanpa adanya diskriminasi bagi siswa yang memiliki keterbatasan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip pelaksanaan pendidikan inklusi yang mengedepankan sikap tidak diskriminatif kepada siswa yang memiliki keterbatasan atau ABK. Pelaksanaan proses pembelajaran tersebut akan membuat seluruh siswa termasuk siswa ABK mendapatkan sebuah pengalaman belajar yang bermakna. Memperhatikan setiap keterbatasan yang dimiliki oleh siswa saat proses pembelajaran di sekolah inklusi sangat berguna untuk memaksimalkan proses pembelajaran itu sendiri, karena di sekolah inklusi terdapat siswa ABK yang memiliki keterbatasan yang berbeda dengan siswa normal lainnya. Dengan memperhatikan keterbatasan yang dimiliki oleh siswa ABK, guru sebagai pihak pemberi pengalaman atau materi dapat

menyesuaikan proses pembelajaran yang akan dilakukan, sehingga seluruh siswa termasuk siswa ABK dapat menerima materi dengan baik.

#### **b. Proses Pembelajaran IPS di Kelas Inklusi**

Pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama menggunakan pendekatan terpadu dengan beberapa disiplin ilmu di dalamnya. Pelaksanaan pembelajaran tersebut tentu melewati beberapa tahapan yang sering disebut dengan proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran IPS sendiri menurut Trianto (2010: 199-208) melalui beberapa tahapan, yaitu:

##### a) Kegiatan Pendahuluan Pembelajaran

Kegiatan utama dalam pendahuluan adalah untuk menciptakan kondisi-kondisi awal pembelajaran yang kondusif, melaksanakan apersepsi dan dapat digunakan untuk memberikan penilaian awal (*pre-test*). Kegiatan pendahuluan sangat berpengaruh terhadap konsentrasi siswa terhadap jalannya proses pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran IPS di kelas inklusi harus memperhatikan kondisi yang dimiliki tiap siswa termasuk siswa ABK. Guru harus menyesuaikan penyampaian apersepsi, sehingga seluruh siswa dapat menerima maksud dari apersepsi yang diberikan oleh guru. Hal tersebut disesuaikan dengan prinsip pelaksanaan pendidikan inklusi yang mengedepankan sikap tidak diskriminatif, serta melaksanakan pendidikan yang disesuaikan dengan keterbatasan dari setiap siswa.

Pelaksanaan penilaian awal juga menjadi faktor yang harus diperhatikan oleh guru sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi kelas inklusi. Pemilihan jenis instrument penilaian, tingkat kesulitan instrument, sampai dengan bagaimana cara menyampaikan instrument penilaian kepada siswa yang

memiliki keterbatasan. Hal tersebut penting mengingat bahwa pada sekolah inklusi terdapat berbagai siswa dengan keterbatasan yang mereka miliki, baik dari segi fisik maupun mental.

b) Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti merupakan kegiatan dalam rangka pelaksanaan pembelajaran yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar siswa. Materi-materi yang sudah dipersiapkan sebelumnya oleh guru diberikan kepada siswa pada tahap ini. Penyampaian materi pembelajaran oleh guru dibarengi dengan penggunaan metode serta media pembelajaran. Penggunaan metode dan media pembelajaran akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi, sehingga pemahaman yang didapat oleh siswa akan lebih baik.

Penyesuaian materi yang akan disampaikan oleh guru IPS dalam proses pembelajaran di kelas inklusi menjadi penting karena terdapat siswa berkebutuhan khusus di kelas tersebut. Pemilihan metode yang tepat menjadi kunci terlaksananya proses penyampaian materi di kelas inklusi. Metode yang digunakan oleh guru IPS harus mengakomodasi setiap keterbatasan yang dimiliki oleh seluruh siswa termasuk siswa ABK. Selain pemilihan metode yang tepat, penggunaan alat bantu atau media pembelajaran juga menjadi faktor yang harus diperhatikan oleh guru IPS dalam menyampaikan materi. Menurut Daryanto (2013: 5) salah satu kegunaan media pembelajaran adalah untuk mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indera. Oleh karena itu, pemilihan media pembelajaran yang tepat dimana disesuaikan

dengan keadaan dan keterbatasan yang dimiliki oleh setiap siswa di kelas inklusi merupakan keharusan yang dilakukan oleh guru IPS.

c) Kegiatan Akhir (Penutup) dan Tindak Lanjut

Kegiatan akhir pembelajaran bukan hanya menutup kegiatan pembelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan akhir juga dapat dijadikan acuan oleh guru untuk melakukan evaluasi terhadap jalannya proses pembelajaran apakah sudah sesuai dengan tujuan awal atau belum. Pada pelaksanaan kegiatan akhir dapat disisipkan motivasi-motivasi yang diberikan oleh guru kepada setiap siswa, sehingga siswa akan lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran selanjutnya.

Pada pelaksanaan proses pembelajaran IPS di kelas inklusi, guru perlu melakukan evaluasi terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran dari siswa ABK. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana hasil yang diperoleh siswa ABK setelah mengikuti proses pembelajaran IPS. Evaluasi yang dilakukan terhadap siswa ABK akan membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS yang sesuai dengan keadaan kelas inklusi, dimana terdapat siswa normal dan siswa ABK di dalamnya.

## **C. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sugiyono (2015: 9) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat

induktif/kualitatif, dan hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan metode kualitatif sangat tepat digunakan dalam penelitian ini, dikarenakan penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana guru IPS di SMP Negeri 2 Sewon melaksanakan proses pembelajaran di kelas inklusi serta kendala apa saja yang mereka temui ketika melaksanakan proses pembelajaran tersebut.

## **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **a. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi, yaitu SMP Negeri 2 Sewon. SMP Negeri 2 Sewon berada di wilayah Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **b. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan terhitung dari perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, sampai pembuatan laporan. Perencanaan penelitian dimulai dari bulan Mei 2016-Agustus 2017.

## **3. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga guru IPS yang mengajar pada kelas inklusi karena merupakan pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran IPS di kelas inklusi. Hal ini bertujuan supaya subyek dapat memberikan gambaran secara tepat berkaitan dengan bagaimana guru melaksanakan proses pembelajaran IPS di kelas inklusi serta kendala yang ditemui oleh guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPS di sekolah inklusi SMP Negeri 2 Sewon.

## **4. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen**

### **a. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Tanpa memahami teknik pengumpulan data maka

penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 3 (tiga) teknik yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

#### **b. Instrumen Penelitian**

Sugiyono (2015: 222) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti kualitatif adalah human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melaksanakan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya.

#### **5. Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif validitas, realibilitas, dan obyektivitas data. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

#### **6. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model interaktif Miles dan Huberman. Pada teknik analisis ini terdiri dari 4 (empat) komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Pelaksanaan Proses Pembelajaran IPS di Kelas Inklusi SMP Negeri 2 Sewon**

##### **a. Kegiatan Pendahuluan**

Kegiatan yang dilakukan oleh guru IPS pengampu kelas inklusi di SMP Negeri 2 Sewon saat pendahuluan antara lain melakukan salam dan memimpin doa, melakukan presensi, mengkondisikan siswa sehingga tercipta suasana yang kondusif, serta memberikan apersepsi sebagai pengantar pembelajaran.

Komponen pembelajaran berupa tujuan pembelajaran juga biasanya muncul ketika kegiatan pendahuluan. Perumusan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kondisi

siswa di SMP Negeri 2 Sewon yang menerapkan sistem pendidikan inklusi, dimana siswa normal dan siswa ABK yang diterima di sekolah ini ditempatkan dalam satu kelas yang sama.

Guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Sewon tidak membedakan penyusunan tujuan pembelajaran antara siswa normal dan siswa ABK, meskipun kondisi antara siswa normal dengan siswa ABK berbeda, baik dari segi fisik maupun yang lain. Hal tersebut sudah sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusi yang tidak diskriminatif.

#### **b. Kegiatan Inti**

Sebelum masuk pada pembahasan materi pelajaran, guru IPS meminta bantuan kepada teman satu meja atau teman satu kelompok dari siswa ABK untuk membantu ketika siswa ABK mengalami kesulitan. Materi-materi yang sudah dipersiapkan sebelumnya oleh guru diberikan kepada siswa pada tahap ini. Komponen-komponen pembelajaran yang muncul pada kegiatan inti adalah isi/materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Guru memberikan perhatian lebih terhadap siswa ABK, tanpa mengesampingkan perhatian kepada siswa normal lainnya.

##### **1) Isi/Materi Pembelajaran**

Isi atau materi pembelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran biasanya tertuang dalam buku teks, tetapi sebenarnya materi pembelajaran dapat diambil dari berbagai sumber. Materi pembelajaran menurut Winkel (2014: 343) bersifat mengilustrasikan, menggambarkan situasi dan kondisi, menyajikan contoh-contoh dan lain sebagainya.

Materi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Sewon pengampu kelas inklusi sudah disesuaikan dengan kurikulum yang ada. Materi yang digunakan dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Sewon diambil dari beberapa sumber buku teks yaitu LKS dan buku paket. Materi yang diberikan

bagi siswa normal dan siswa ABK yang ada di sekolah ini tidak dibedakan. Guru memberikan materi yang sama bagi semua siswa, termasuk siswa ABK.

## 2) Metode Pembelajaran

Menurut Djamarah (2006: 46) penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi merupakan hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi penggunaan metode yang bervariasi tidak menguntungkan kegiatan belajar mengajar apabila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan kondisi siswa. Penggunaan metode yang bervariasi juga penting dilakukan di sekolah inklusi, tetapi harus menyesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan siswa. Mempertimbangkan kondisi siswa yang berbeda-beda sangatlah penting dalam pemilihan metode yang sesuai, disamping mempertimbangkan materi yang dipelajari.

Guru mata pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Sewon yang mengampu kelas inklusi memiliki beberapa pilihan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Metode yang sering digunakan adalah ceramah dan diskusi. Ketika guru menggunakan metode pembelajaran ceramah, mayoritas siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Tetapi bagi siswa ABK dengan keterbatasan pendengaran akan menemukan sedikit kendala, sehingga materi yang disampaikan oleh guru tidak secara maksimal diterima oleh siswa tersebut. Siswa ABK dengan keterbatasan pendengaran yang disebut dengan tuna rungu adalah mereka yang mengalami kehilangan pendengaran (Haenudin, 2013: 35).

Metode pembelajaran lain yang beberapa kali digunakan oleh guru IPS di SMP Negeri 2 Sewon yang mengampu kelas inklusi adalah dengan diskusi. Metode pembelajaran dengan diskusi membantu siswa untuk bekerja sama dan lebih kritis. Tindak lanjut dari metode diskusi yang digunakan oleh guru IPS di SMP Negeri 2 Sewon adalah dengan mewajibkan siswa mempresentasikan hasil

diskusi bersama kelompoknya. Terdapat beberapa kendala yang ditemui dalam pemilihan metode diskusi. Siswa dengan kebutuhan khusus tuna wicara akan sedikit kesulitan untuk menyampaikan hasil diskusi, tetapi guru tetap memberikan kesempatan siswa dengan kebutuhan khusus tuna wicara untuk ikut mempresentasikan hasil diskusi dengan teman satu kelompok mereka.

### **3) Media Pembelajaran**

Menurut Daryanto (2013: 5) salah satu kegunaan media pembelajaran adalah untuk mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indera. Hal tersebut berlaku bagi sekolah yang memiliki keberagaman siswa seperti SMP Negeri 2 Sewon yang menerapkan sistem pendidikan inklusi, dimana sangat diperlukan penyesuaian media terhadap karakteristik dan perbedaan setiap siswa, termasuk mempertimbangkan kebutuhan dari siswa ABK.

Media yang digunakan oleh guru IPS di kelas inklusi SMP Negeri 2 Sewon sebagian besar adalah menggunakan papan tulis, sebenarnya SMP Negeri 2 Sewon memiliki alat bantu proyektor yang dapat membantu guru dalam penyampaian materi menggunakan media yang lebih menarik, tetapi sarana tersebut belum digunakan dengan maksimal oleh guru IPS di SMP Negeri 2 Sewon yang mengampu kelas inklusi.

Penyediaan media yang disesuaikan dengan kondisi siswa merupakan hal yang wajib dilakukan oleh sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Dedy Kustawan (2012: 9) yang menyebutkan tujuan pendidikan inklusi adalah agar semua anak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Menurut Hermanto dkk (2016: 19) pendidikan inklusi mengharuskan sekolah memberikan pemenuhan dan penyesuaian dalam berbagai aspek, mulai dari sarana prasarana, kurikulum, maupun sistem pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang dimiliki

oleh siswa ABK. Setiap kebutuhan dari keterbatasan yang dimiliki oleh siswa harus dipenuhi oleh pihak sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan inklusi.

#### **4) Evaluasi**

Evaluasi merupakan salah satu komponen pembelajaran yang dibuat oleh guru guna mengukur pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan sebelumnya. Menurut Wina Sanjaya (2010: 61) evaluasi bukan hanya berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai penunjuk bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru IPS di SMP Negeri 2 Sewon yang mengampu kelas inklusi beraneka ragam, memberikan pertanyaan seputar materi pelajaran, memerintahkan siswa untuk mengerjakan soal yang ada di buku cetak, sampai dengan memerintahkan siswa untuk membuat rangkuman dari materi pembelajaran yang sudah dibahas. Beberapa teknik penilaian tersebut dilakukan oleh guru dengan mempertimbangkan setiap materi yang sedang dibahas.

#### **c. Kegiatan Penutup**

Kegiatan ini merupakan kegiatan paling akhir dari rangkaian pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kegiatan akhir menjadi kegiatan penyampaian kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Guru mata pelajaran IPS yang mengajar kelas inklusi di SMP Negeri 2 Sewon melakukan kegiatan akhir pembelajaran dengan beberapa kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah penyampaian kesimpulan, melakukan evaluasi, sampai dengan memberikan motivasi dan pesan-pesan kepada seluruh siswa termasuk siswa ABK.

## 2. Kendala yang Ditemui Guru IPS saat Melaksanakan Proses Pembelajaran di Kelas Inklusi

### a. Isi/Materi Pembelajaran

Kendala yang ditemui oleh guru IPS di SMP Negeri 2 Sewon ketika mengajar di kelas inklusi salah satunya adalah ketika guru menyampaikan materi pembelajaran. Kendala yang ditemui berkaitan dengan kemampuan dari siswa ABK *slow learner* yang sulit untuk memahami materi yang disampaikan, bahkan cenderung tidak bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru IPS. Anak berkebutuhan khusus *slow learner* adalah kondisi seseorang yang memiliki prestasi belajar rendah di bawah rata-rata dari anak pada umumnya, kondisi tersebut terjadi pada salah satu maupun seluruh area akademik (Triani & Amir, 2013: 3).

Kondisi yang dimiliki oleh ABK *slow learner* membuat mereka tidak mampu memahami materi yang diberikan oleh guru dengan maksimal. Berdasarkan tingkatan IQ (*Intelligence Question*) yang dimiliki oleh ABK *slow learner* jauh di bawah anak normal lainnya. Menurut Wiley (Triani & Amir, 2013: 3) apabila dilakukan tes IQ terhadap ABK *slow learner*, maka skor yang diperoleh adalah 70 sampai dengan 90.

ABK *slow learner* memiliki karakteristik, baik dari segi intelegensi, bahasa, emosi, sosial, maupun moral. Menurut Triani & Amir (2013: 11-12) dari segi intelegensi, IQ yang dimiliki oleh ABK *slow learner* berada di bawah rata-rata yaitu antara 70 sampai dengan 90. Berdasarkan segi bahasa, ABK *slow learner* memiliki kesulitan ketika menyampaikan ide atau gagasan dalam memahami percakapan orang lain. Emosi yang dimiliki oleh ABK *slow learner* cenderung tidak stabil, ketika mereka mengalami tekanan maka mereka menjadi patah semangat.

## **b. Metode Pembelajaran**

Kendala lain yang dialami oleh guru IPS ketika mengajar di kelas inklusi adalah berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran, di mana ketika guru menggunakan metode ceramah maka siswa ABK tuna rungu akan sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru. ABK tuna rungu memiliki beberapa karakteristik, baik dari segi intelegensi, bahasa, maupun emosi dan sosial.

Menurut Haenudin (2013: 66-68), ABK tuna rungu memiliki tingkat intelegensi yang tidak berbeda dengan anak normal lainnya, di mana terdapat ABK tuna rungu yang pandai, sedang dan kurang pandai. Berdasarkan segi bahasa, ABK tuna rungu memiliki hambatan yang dikarenakan kurangnya ketajaman pendengaran. Emosi yang dimiliki oleh ABK tuna rungu cenderung tidak stabil, mudah curiga, dan kurang percaya diri.

Hal ini terjadi karena ABK tuna rungu tidak mampu memahami dengan baik ketika orang lain berbicara. Beberapa karakteristik yang dimiliki oleh ABK tuna rungu tersebut dapat menjadi acuan bagi guru dalam mengatasi kendala yang dialami berkaitan dengan siswa ABK tuna rungu. Ketika guru menggunakan metode yang melibatkan keaktifan siswa maka siswa ABK *slow learner* tidak mampu mengikuti tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh siswa ketika menerapkan metode pembelajaran tersebut.

## **c. Media Pembelajaran**

Kendala lain yang dialami oleh guru IPS ketika melaksanakan proses pembelajaran di kelas inklusi adalah berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran yang sering digunakan adalah media visual untuk mempermudah proses pembelajaran seperti *power point*, tetapi guru mengalami kendala ketika terdapat siswa ABK tuna netra di kelas tersebut, karena tidak mampu mengikuti proses pembelajaran yang menggunakan media visual dengan baik. ABK tuna netra adalah mereka yang sudah tidak mampu

melihat rangsangan cahaya atau tidak mampu melihat apapun (Hidayat & Suwandi, 2013: 17).

Guru IPS yang mengampu di kelas inklusi belum bisa menyediakan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dari tiap siswa termasuk siswa ABK. Hal tersebut menjadi kendala tersendiri bagi guru, karena media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat memudahkan jalannya proses pembelajaran. Keterbatasan keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam membuat media pembelajaran yang mampu mengakomodasi setiap keterbatasan siswa ABK merupakan kendala utama. Guru IPS di SMP Negeri 2 Sewon yang mengajar di kelas inklusi belum memiliki keterampilan untuk membuat media pembelajaran yang disesuaikan dengan keterbatasan siswa ABK, seperti tuna netra.

## **E. SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

- a. Guru IPS SMP Negeri 2 Sewon yang melaksanakan proses pembelajaran di kelas inklusi melalui beberapa tahapan:
  1. Kegiatan pendahuluan, pada kegiatan ini guru IPS di SMP Negeri 2 Sewon yang mengampu kelas inklusi melakukan beberapa kegiatan seperti mengkondisikan kelas, memberikan salam, melakukan presensi, sampai dengan memberikan pesan atau motivasi yang dapat meningkatkan semangat belajar dan rasa percaya diri dari seluruh siswa, khususnya siswa ABK.
  2. Kegiatan inti, pada kegiatan ini guru IPS di SMP Negeri 2 Sewon yang mengampu kelas inklusi melakukan kegiatan penyampaian materi pembelajaran.
    - a) Guru meminta bantuan kepada teman satu meja atau teman satu kelompok siswa ABK untuk membantu ketika siswa ABK mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran baik ketika guru menjelaskan materi, guru menggunakan media

pembelajaran, samapai ketika guru melakukan evaluasi pembelajaran.

- b) Materi yang digunakan guru IPS di kelas inklusi tidak membedakan antara siswa normal dengan siswa ABK.
  - c) Dalam penyampaian materi pembelajaran, guru IPS menggunakan metode ceramah dan diskusi.
  - d) Media yang digunakan guru IPS dalam penyampaian materi di kelas inklusi adalah dengan papan tulis dan pemanfaatan proyektor seperti *power point*.
  - e) Guru IPS melakukan evaluasi dengan membuat pertanyaan seputar materi pembelajaran, memerintahkan seluruh siswa mengerjakan soal yang terdapat pada buku cetak, serta memerintahkan siswa untuk membuat rangkuman materi pembelajaran. Kegiatan akhir pembelajaran, pada kegiatan ini guru IPS di SMP Negeri 2 Sewon melakukan beberapa kegiatan seperti menyampaikan kesimpulan, memberikan motivasi kepada seluruh siswa khususnya siswa ABK, serta memberikan salam penutup.
- b. Guru IPS SMP Negeri 2 Sewon yang melaksanakan proses pembelajaran di kelas inklusi mengalami beberapa kendala sebagai berikut:
1. Guru IPS terkendala untuk membuat siswa ABK *slow learner* memahami materi pembelajaran.
  2. Guru IPS terkendala ketika guru menggunakan metode ceramah maka siswa ABK tuna rungu akan sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru dan ketika guru menggunakan metode yang melibatkan keaktifan siswa maka siswa ABK *slow learner* tidak mampu mengikuti tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh siswa ketika menerapkan metode pembelajaran tersebut
  3. Guru IPS terkendala dalam menyediakan media pembelajaran yang dapat mengakomodasi setiap keterbatasan dari siswa ABK.

## 2. Saran

- a. Guru sebaiknya selalu memastikan bahwa siswa ABK *slow learner* yang memiliki keterbatasan dalam berfikir mampu memahami materi pembelajaran dengan bertanya kepada siswa ABK yang bersangkutan setiap guru selesai menjelaskan materi pembelajaran.
- b. Guru sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif dan disesuaikan dengan kondisi siswa termasuk siswa ABK, sehingga siswa ABK mampu mengikuti proses pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran tertentu dengan baik.
- c. Guru sebaiknya mulai untuk membuat atau menggunakan media pembelajaran yang mampu mengakomodasi setiap keterbatasan yang dimiliki oleh siswa termasuk siswa ABK termasuk siswa ABK tuna netra.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. (2013). "Media Pembelajaran: Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran". Yogyakarta: Gava Media.
- Djamarah, S.B. & Zain, A. (Eds). (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firdaus, E. (2010). "Pendidikan Inklusif dan Implementasinya di Indonesia". *Makalah Seminar Nasional Pendidikan UNSOED 2010*. Hal 1-12.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: Luxima.
- Hermanto. (2010). "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Membutuhkan Keseriusan Manajemen Sekolah." *Jurnal Pendidikan Khusus* (Vol. 6 No. 1). Hal 65-82.
- \_\_\_\_\_, et al (2016). "Analisis Potensi dan Masalah Pada Fase Konseptualisasi Pengembangan Model Supervisi Pembelajaran di Sekolah Dasar Inklusif". *Jurnal Pendidikan Khusus* (Vol. 12 No. 1). Hal 14-30.
- Hidayat, A.A.S. & Suwandi, A. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta: Luxima.
- Ilahi, M.T. (2013). *Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Kustawan, D. (2012). *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Latief. (2011). Manajemen Sekolah Inklusi Masih “Memble”. *Kompas*. Diambil pada 26 September 2017 dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2011/06/28/18490122/manajemen.sekolah.inklusi.masih.quotmembrequot> .
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh: Tjetjep Rohendi Mohtar. Jakarta: UI Press.
- Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sekarani, Rima. (2014). Ini yang Dihadapi Sekolah Inklusi. *Solopos*. Diambil pada 26 September 2017, dari <http://m.solopos.com/2014/10/05/ini-masalah-yang-dihadapi-sekolah-inklusi-541647>
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Triani, N. & Amir. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta: Luxima.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel. (2014). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Sketsa.